

Strategi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Hijrah Al-Aziziyah

Syukran

STAI Sepakat Segenep Kutacane Aceh Tenggara, Indonesia

E-mail : bangwesyukran88@gmail.com

Abstrak

Era digital menantang metode pembelajaran tradisional kitab kuning dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Transformasi teknologi menuntut inovasi pembelajaran yang mempertahankan keaslian keilmuan klasik sambil mengakomodasi kebutuhan generasi digital, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi inovasi pembelajaran kitab kuning dalam pendidikan agama Islam dan mengidentifikasi model pembelajaran efektif yang mengintegrasikan metode tradisional pesantren dengan teknologi digital di Pondok Pesantren Darul Hijrah Al-Aziziyah, Kutacane, Aceh Tenggara. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kyai, ustadz, dan santri, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data menggunakan teknik triangulasi dan member checking untuk memastikan validitas hasil. Ditemukan tiga model inovasi pembelajaran: pertama, digitalisasi koleksi kitab kuning dengan sistem perpustakaan digital sederhana; kedua, metode pembelajaran hybrid yang menggabungkan sistem sorogan-bandongan tradisional dengan platform pembelajaran online; dan ketiga, pengembangan konten multimedia interaktif berbasis interpretasi kontekstual kitab kuning untuk santri milenial. Penelitian memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan metodologi pembelajaran PAI berbasis pesantren dan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan digitalisasi tanpa kehilangan identitas keilmuan tradisional.

Kata Kunci: *Era Digital, Pembelajaran Kitab Kuning, Pendidikan Agama Islam, Pondok Pesantren.*

“Kitab Kuning” Learning Strategy in Islamic Religious Education in the Digital Era: A Case Study at Darul Hijrah Al-Aziziyah Islamic Boarding School

Abstract

The digital era challenges traditional methods of teaching the yellow books in Islamic religious education at Islamic boarding schools. Technological transformation demands learning innovations that maintain the authenticity of classical scholarship while accommodating the needs of the digital generation, especially in areas with limited access to technology. This study aims to analyze innovative strategies for teaching the yellow books in Islamic religious education and identify effective learning models that integrate traditional Islamic boarding school methods with digital technology at the Darul Hijrah Al-Aziziyah Islamic Boarding School, Kutacane, Southeast Aceh. Using a

qualitative approach with a case study method, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with kyai, ustadz, and students, and documentation of learning activities. Data analysis used triangulation and member checking techniques to ensure the validity of the results. Three models of learning innovation were found: first, digitizing the yellow book collection with a simple digital library system; second, a hybrid learning method that combines the traditional sorogan-bandongan system with an online learning platform; and third, developing interactive multimedia content based on contextual interpretation of the yellow books for millennial students. The research provides theoretical contributions to the development of Islamic boarding school-based Islamic Education learning methodology and practical contributions for Islamic educational institutions in facing the challenges of digitalization without losing their traditional scientific identity.

Keywords: *Digital Era, Yellow Book Learning, Islamic Religious Education, Islamic Boarding Schools.*

PENDAHULUAN

Era digitalisasi telah mentransformasi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Haris, 2021). Revolusi teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak signifikan terhadap metode pembelajaran tradisional yang telah mapan selama berabad-abad. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena melibatkan preservasi tradisi keilmuan klasik di satu sisi dan adaptasi terhadap tuntutan modernitas di sisi lain (Rohili et al., 2025; Sugiarto & Farid, 2023). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi dilema antara mempertahankan autentisitas metodologi pembelajaran tradisional dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam proses edukasi.

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia, memiliki karakteristik unik dalam penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning (Khairani et al., 2025). Sistem pembelajaran yang dikembangkan pesantren, seperti metode sorogan, bandongan, dan musyawarah, telah terbukti efektif dalam mentransmisikan khazanah keilmuan Islam klasik dari generasi ke generasi. Namun, perkembangan teknologi digital dan perubahan karakteristik generasi milenial yang akrab dengan teknologi menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran tanpa menghilangkan esensi keilmuan tradisional (Syaiful et al., 2022; yaa Dila et al., 2024). Kondisi ini semakin mendesak ketika pesantren berada di daerah dengan akses teknologi terbatas, namun tetap harus menghadapi ekspektasi santri yang telah terpapar dengan perkembangan digital.

Pembelajaran kitab kuning memiliki kompleksitas tersendiri karena melibatkan teks berbahasa Arab gundul tanpa harakat, yang membutuhkan kemampuan khusus dalam memahami struktur bahasa, gramatika, dan konteks keilmuan (Aulia & Antariksa, 2022). Metode pembelajaran tradisional yang bersifat oral dan mengandalkan interaksi langsung antara kyai dan santri menghadapi tantangan ketika harus beradaptasi dengan media digital yang cenderung impersonal. Selain itu, karakteristik kitab kuning yang kaya akan referensi silang dan membutuhkan pemahaman holistik terhadap disiplin ilmu yang saling berkaitan menambah kompleksitas dalam proses digitalisasi pembelajaran.

Berbagai penelitian telah mengkaji transformasi pembelajaran di pesantren dalam menghadapi era digital. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pesantren telah mulai

mengadopsi teknologi dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari penggunaan media audio-visual hingga platform pembelajaran online (Esfandiari et al., 2025; Sari et al., 2024). Penelitian tentang digitalisasi pesantren menunjukkan adanya variasi dalam tingkat adopsi teknologi, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, ekonomi, dan orientasi kyai terhadap modernitas (Abham et al., 2025; Fatihia et al., 2024). Beberapa studi juga mengidentifikasi model-model *hybrid* yang menggabungkan metode tradisional dengan teknologi modern sebagai solusi kompromistis yang mempertahankan keaslian sambil meningkatkan efektivitas pembelajaran (Albashri et al., 2024; Assingkily & Sahlan, 2021).

Literatur mengenai pembelajaran kitab kuning di era digital menunjukkan fokus yang beragam, mulai dari aspek teknologi yang digunakan, perubahan peran kyai, hingga respons santri terhadap inovasi pembelajaran. Studi-studi sebelumnya mengungkapkan bahwa implementasi teknologi dalam pembelajaran kitab kuning tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan teologis. Penelitian tentang persepsi kyai terhadap teknologi digital menunjukkan spektrum yang luas, dari resistensi hingga adopsi progresif, yang dipengaruhi oleh pemahaman teologis dan orientasi pendidikan masing-masing pesantren (Maskuri et al., 2022).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji digitalisasi pesantren, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang menganalisis secara mendalam strategi pembelajaran kitab kuning di pesantren yang beroperasi dalam konteks geografis dengan keterbatasan akses teknologi. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada pesantren besar di wilayah urban atau semi-urban yang memiliki akses teknologi yang relatif baik. Gap analysis menunjukkan bahwa penelitian tentang inovasi pembelajaran kitab kuning di pesantren daerah terpencil masih terbatas, padahal pesantren-pesantren ini menghadapi tantangan unik dalam mengimplementasikan teknologi digital sambil mempertahankan tradisi keilmuan klasik.

Kesenjangan lain yang teridentifikasi adalah minimnya kajian yang menganalisis secara komprehensif model pembelajaran hybrid yang dikembangkan secara indigenous oleh pesantren dalam menghadapi keterbatasan sumber daya teknologi (Janiary et al., 2025; Wahid, 2008). Studi-studi sebelumnya cenderung mengkaji adopsi teknologi yang tersedia secara komersial, namun kurang mengeksplorasi kreativitas dan inovasi lokal yang dikembangkan pesantren dalam menciptakan solusi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan keterbatasan yang dihadapi. Selain itu, analisis tentang dampak jangka panjang dari strategi pembelajaran hybrid terhadap kualitas pemahaman kitab kuning dan preservasi tradisi keilmuan pesantren masih membutuhkan kajian yang lebih mendalam.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Al-Aziziyah di Kutacane, Aceh Tenggara, mewakili fenomena menarik dalam konteks inovasi pembelajaran kitab kuning di daerah dengan karakteristik geografis dan infrastruktur teknologi yang terbatas. Pesantren ini telah mengembangkan strategi pembelajaran yang unik dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan metode tradisional, meskipun beroperasi dalam lingkungan dengan keterbatasan akses internet dan sumber daya teknologi. Inovasi yang dikembangkan pesantren ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap keterbatasan, tetapi juga kreativitas dalam menciptakan solusi pembelajaran yang tetap mempertahankan kualitas dan autentisitas pembelajaran kitab kuning.

Novelti penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap strategi pembelajaran kitab kuning yang dikembangkan secara kontekstual oleh pesantren dalam menghadapi

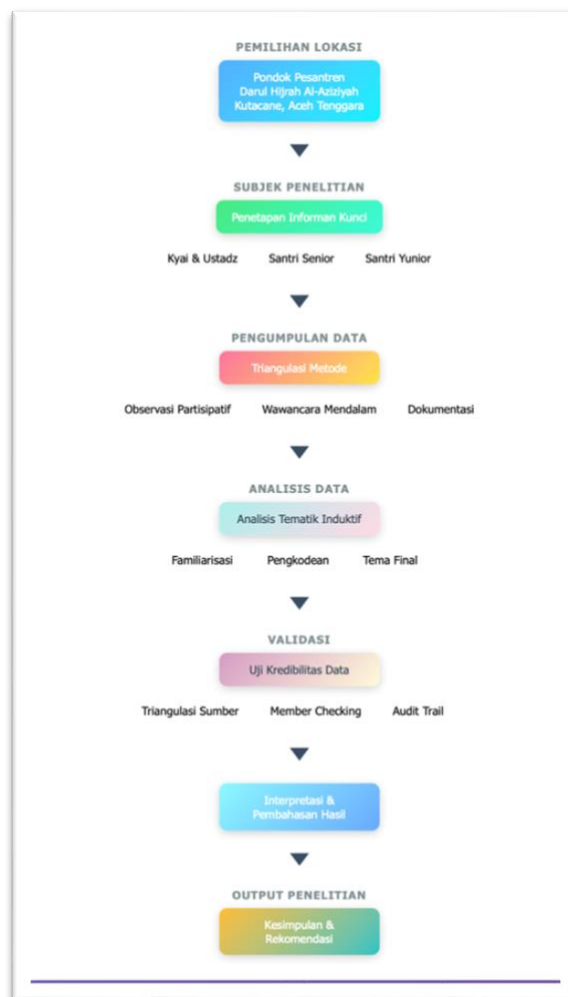
tantangan ganda: tuntutan digitalisasi dan keterbatasan sumber daya teknologi. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana Pondok Pesantren Darul Hijrah Al-Aziziyah mengembangkan model pembelajaran hybrid yang inovatif namun tetap indigenous, serta menganalisis efektivitas strategi tersebut dalam mempertahankan kualitas pembelajaran kitab kuning sambil mengakomodasi kebutuhan generasi digital. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan insights baru tentang model pembelajaran kitab kuning yang sustainable dan adaptif terhadap konteks lokal, serta menjadi referensi bagi pesantren lain yang menghadapi tantangan serupa dalam era digitalisasi pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi pembelajaran kitab kuning dalam pendidikan agama Islam di era digital. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman holistik dan kontekstual mengenai fenomena inovasi pembelajaran yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darul Hijrah Al-Aziziyah, Kutacane, Aceh Tenggara. Lokasi penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kriteria pesantren yang telah mengimplementasikan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran kitab kuning meskipun beroperasi dalam keterbatasan infrastruktur teknologi. Subjek penelitian meliputi kyai, ustadz, santri senior, dan santri yunior yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran kitab kuning. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, wawancara mendalam terstruktur dan semi-terstruktur dengan informan kunci, serta dokumentasi berupa arsip pembelajaran, materi digital, dan artefak teknologi yang digunakan dalam pembelajaran (Sugiyono, 2010).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data lapangan. Proses analisis dimulai dengan tahap familiarisasi data melalui pembacaan berulang transkrip wawancara dan catatan observasi, dilanjutkan dengan pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit makna, pengelompokan kode-kode serupa menjadi tema potensial, review dan refinement tema, serta penamaan dan definisi tema final. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif berbagai informan, triangulasi metode dengan mengkombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member checking dengan memverifikasi hasil analisis kepada informan kunci (Assingily, 2021). Kredibilitas penelitian diperkuat melalui prolonged engagement di lokasi penelitian selama periode yang memadai untuk memahami dinamika pembelajaran, *thick description* dalam penulisan hasil penelitian, dan audit trail untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian dari pengumpulan hingga analisis data.

Lebih lanjut, skema alur (tahapan) penelitian divisualisasikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Skema Alur Penelitian

Skema alur penelitian menggambarkan proses sistematis dan komprehensif dalam mengkaji strategi pembelajaran kitab kuning di era digital yang terdiri dari sembilan tahapan utama yang saling berkaitan dan berurutan. Penelitian dimulai dari identifikasi masalah spesifik mengenai tantangan pembelajaran kitab kuning di era digital, dilanjutkan dengan kajian literatur mendalam untuk mengidentifikasi gap penelitian, kemudian ditetapkan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Hijrah Al-Aziziyah sebagai kasus yang representatif. Tahap pengumpulan data menggunakan pendekatan triangulasi yang melibatkan tiga kategori informan (kyai-ustadz, santri senior, dan santri junior) dengan tiga metode pengumpulan data (observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi) untuk memastikan kedalaman dan keakuratan data. Proses analisis data tematik induktif dilakukan melalui lima sub-tahapan yang sistematis dari familiarisasi hingga definisi tema final, diikuti dengan validasi data melalui tiga teknik uji kredibilitas (triangulasi sumber, member checking, dan audit trail). Alur penelitian berakhir pada tahap interpretasi dan pembahasan hasil yang mengarah pada perumusan kesimpulan dan rekomendasi, menunjukkan bahwa setiap tahapan penelitian dirancang untuk menghasilkan temuan yang

valid, *reliable*, dan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metodologi pembelajaran kitab kuning di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakter Istiqamah Santri dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Al-Aziziyah memiliki karakter istiqamah yang kuat dalam mempelajari kitab kuning meskipun berada dalam era digital yang penuh dengan distraksi teknologi. Istiqamah ini termanifestasi dalam konsistensi kehadiran santri dalam majlis pembelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti jadwal sorogan dan bandongan, serta ketekunan dalam menghafal dan memahami teks-teks klasik yang kompleks (Kholis et al., 2024). Santri menunjukkan kemampuan remarkable dalam mempertahankan fokus pembelajaran tradisional tanpa terpengaruh oleh godaan teknologi digital yang mudah diakses di sekitar mereka.

Komitmen santri terhadap pembelajaran kitab kuning tercermin dalam rutinitas harian yang tetap mereka jalani dengan penuh kesadaran. Observasi menunjukkan bahwa santri bangun lebih awal untuk mempersiapkan pembelajaran, melakukan muraja'ah atau review materi sebelumnya, dan menggunakan waktu istirahat untuk berdiskusi tentang materi yang telah dipelajari (Ibrahim et al., 2024). Sikap ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai pembelajaran yang mendalam, dimana santri tidak hanya mengikuti rutinitas karena kewajiban, tetapi karena kesadaran akan pentingnya ilmu yang mereka pelajari.

Motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran kitab kuning menunjukkan kualitas yang tinggi, terutama dalam menghadapi tantangan teks berbahasa Arab tanpa harakat yang membutuhkan kemampuan analisis gramatikal yang mendalam. Santri menunjukkan persistensi dalam mengatasi kesulitan pemahaman teks, tidak mudah menyerah ketika menghadapi konsep-konsep yang kompleks, dan aktif mencari bantuan dari ustadz atau santri senior ketika mengalami kesulitan (Salim & et. al., 2013). Sikap proaktif ini mencerminkan growth mindset yang essential dalam pembelajaran kitab kuning.

Kedisiplinan santri dalam mengikuti adab pembelajaran tradisional tetap terjaga dengan baik meskipun eksposur terhadap budaya digital yang cenderung informal dan instan (Haris, 2021; Primarni et al., 2022). Santri tetap mempertahankan sikap hormat kepada kyai dan ustadz, duduk dengan postur yang sopan selama pembelajaran, dan tidak menggunakan perangkat elektronik selama majlis berlangsung. Etika pembelajaran yang mereka tunjukkan mencerminkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kesopanan dan respect dalam tradisi pesantren.

Semangat kompetitif positif antar santri dalam penguasaan kitab kuning tetap terpelihara dengan baik, terlihat dari antusiasme mereka dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Santri berlomba-lomba untuk memberikan jawaban terbaik, mengajukan pertanyaan yang berkualitas, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari. Kompetisi ini tidak bersifat destruktif, melainkan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara kolektif.

Loyalitas santri terhadap tradisi pembelajaran kitab kuning menunjukkan resistance yang kuat terhadap pengaruh negatif era digital (Gazali, 2018). Mereka tidak tergoda untuk mencari shortcut dalam pembelajaran melalui aplikasi translate atau summary online, melainkan tetap berkomitmen pada proses pembelajaran yang authentic dan comprehensive.

Sikap ini mencerminkan pemahaman matang tentang nilai-nilai proses dalam pembelajaran, di mana journey of learning sama pentingnya dengan destination.

Resiliensi santri dalam mempertahankan gaya hidup sederhana dan fokus pada pembelajaran kitab kuning menunjukkan karakter yang solid dalam menghadapi godaan materialisme era digital (Perawironegoro et al., 2024). Mereka tidak terpengaruh oleh trend konsumerisme atau lifestyle digital yang glamour, melainkan tetap menjalani hidup yang simple dan berorientasi pada pengembangan spiritual dan intelektual. Kemampuan untuk resist terhadap external pressures ini menunjukkan kematangan psychological yang remarkable untuk usia mereka.

Strategi Adaptasi Santri terhadap Tantangan Era Digital

Strategi adaptasi yang dikembangkan santri menunjukkan kearifan dalam memanfaatkan aspek positif era digital sambil menghindari aspek negatifnya. Santri mengembangkan selective exposure terhadap informasi digital, dimana mereka memilih untuk mengakses konten yang supportive terhadap pembelajaran kitab kuning dan menghindari konten yang berpotensi mengganggu fokus pembelajaran (Bakri, 2023; Rahman, 2016). Pendekatan ini menunjukkan kemampuan critical thinking yang baik dalam mengevaluasi value dan relevance informasi digital.

Kemampuan santri dalam mengelola waktu antara pembelajaran kitab kuning dan minimal exposure terhadap teknologi digital menunjukkan time management skills yang impressive. Mereka menetapkan waktu khusus yang sangat terbatas untuk menggunakan teknologi, biasanya hanya untuk komunikasi dengan keluarga atau keperluan yang benar-benar urgen (Fauziah, 2014; Nurfuadah et al., 2017). Sebagian besar waktu mereka dedikasikan untuk pembelajaran, ibadah, dan aktivitas pesantren lainnya yang mendukung pengembangan spiritual dan intelektual.

Strategi peer support yang dikembangkan santri menciptakan environment yang kondusif untuk mempertahankan fokus pada pembelajaran kitab kuning. Mereka saling mengingatkan tentang pentingnya menjaga komitmen terhadap pembelajaran, berbagi motivasi ketika menghadapi tantangan, dan menciptakan accountability system informal yang membantu semua santri tetap on track dengan tujuan pembelajaran mereka. Support system ini menjadi buffer yang efektif terhadap distraksi era digital.

Santri mengembangkan coping mechanisms yang healthy untuk menghadapi pressure dan expectations era digital yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai pesantren. Mereka belajar untuk tidak membandingkan lifestyle mereka dengan peers di luar pesantren yang mungkin lebih materialistic atau technology-oriented. Instead, mereka mengembangkan pride dan confidence dalam pilihan hidup mereka sebagai santri yang dedicated pada pembelajaran traditional Islamic knowledge (Adib, 2021).

Adaptasi santri juga mencakup pengembangan communication skills untuk menjelaskan dan mempertahankan pilihan mereka kepada family dan friends di luar pesantren. Mereka belajar untuk articulate value dan benefits dari pembelajaran kitab kuning dengan cara yang can be understood dan appreciated oleh orang-orang yang tidak familiar dengan tradisi pesantren. Kemampuan ini penting untuk maintaining relationships dan gaining support dari extended social network mereka.

Strategi spiritual yang dikembangkan santri mencakup intensifikasi dzikir, doa, dan aktivitas spiritual lainnya sebagai fortification terhadap negative influences era digital.

Mereka menggunakan spiritual practices sebagai anchoring mechanism yang membantu mereka tetap grounded dalam values dan priorities yang sejalan dengan tujuan pembelajaran kitab kuning. Spiritual dimension ini menjadi source of strength yang essential dalam menghadapi various challenges dan temptations.

Santri juga mengembangkan perspective yang balanced tentang era digital, dimana mereka tidak menganggapnya sebagai enemy yang harus dihindari sepenuhnya, tetapi sebagai reality yang harus dihadapi dengan wisdom dan preparedness. Mereka belajar untuk appreciate benefits teknologi dalam context yang appropriate, sambil tetap maintaining boundaries yang protect focus dan commitment mereka terhadap pembelajaran kitab kuning. Mature perspective ini menunjukkan level of consciousness yang tinggi dalam navigating complexities era modern.

Penguatan Motivasi Belajar Kitab Kuning dalam Konteks Era Digital

Motivasi santri dalam pembelajaran kitab kuning menunjukkan penguatan yang signifikan ketika mereka menyadari uniqueness dan value dari ilmu yang mereka pelajari dalam konteks era digital. Awareness tentang scarcity orang-orang yang mampu membaca dan memahami kitab kuning di era modern menciptakan sense of privilege dan responsibility yang mendorong mereka untuk lebih serius dalam pembelajaran (Syarifuddin, 2020). Santri merasa bahwa mereka adalah part of exclusive group yang memiliki akses terhadap wisdom tradisional yang tidak dimiliki oleh majority people di era digital.

Kontras antara instant gratification yang ditawarkan era digital dengan deep learning process yang dibutuhkan dalam pembelajaran kitab kuning justru memperkuat appreciation santri terhadap value of patience dan persistence dalam learning. Mereka mulai menghargai proses pembelajaran yang slow dan methodical karena menyadari bahwa depth of understanding yang dihasilkan tidak dapat diperoleh melalui cara-cara instant yang ditawarkan teknologi digital. Realization ini menciptakan intrinsic motivation yang powerful untuk continue dengan traditional learning methods.

Santri mengembangkan sense of mission yang kuat untuk menjadi bridge antara traditional Islamic knowledge dan contemporary world. Mereka menyadari bahwa peran mereka tidak hanya sebagai learners, tetapi juga sebagai future guardians dan transmitters dari khazanah keilmuan Islam klasik. Mission consciousness ini memberikan meaning yang mendalam terhadap setiap effort yang mereka lakukan dalam pembelajaran kitab kuning, transforming routine learning activities menjadi acts of cultural dan spiritual preservation.

Exposure terhadap complexity dan sophistication era digital justru meningkatkan appreciation santri terhadap intellectual richness kitab kuning. Ketika mereka menyadari bahwa teknologi digital, meskipun advanced, masih limited dalam dealing dengan nuances dan subtleties pemikiran Islamic classical scholars, mereka menjadi lebih impressed dengan depth dan breadth ilmu yang terkandung dalam kitab kuning. Comparative perspective ini memperkuat conviction mereka tentang timeless value dari traditional Islamic education.

Motivasi santri juga diperkuat oleh recognition bahwa kemampuan membaca kitab kuning memberikan mereka competitive advantage yang unique di era digital. Dalam konteks dimana informasi Islamic sering kali superficial atau tidak accurate di platform digital, kemampuan untuk access primary sources memberikan mereka authority dan credibility yang tidak dimiliki oleh majority Muslim millennials. Understanding tentang

distinctive value ini menciptakan pride dan confidence yang mendorong continuous learning (Ifendi, 2021).

Santri mengembangkan long-term vision tentang contribution mereka dalam Islamic intellectual tradition, dimana pembelajaran kitab kuning dilihat sebagai preparation untuk menjadi scholars, teachers, atau leaders yang dapat provide guidance bagi umat dalam menghadapi challenges era modern. Vision ini memberikan purpose yang clear dan inspiring bagi learning journey mereka, making daily struggles dan sacrifices menjadi meaningful investments untuk future service.

Impact dari social media dan digital platforms yang menampilkan lifestyle glamorous justru menghasilkan counter-effect berupa strengthened commitment terhadap simple life dan focus pada spiritual-intellectual development. Santri menyadari bahwa happiness dan fulfillment yang genuine tidak berasal dari material possessions atau social recognition, tetapi dari meaningful learning dan spiritual growth. Realization ini liberating dan empowering, freeing mereka dari pressure untuk compete dalam domains yang tidak sejalan dengan values dan priorities mereka sebagai santri.

Pembahasan

Resiliensi Karakter Santri dalam Menghadapi Disrupsi Era Digital

Fenomena resiliensi karakter santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Al-Aziziyah dalam mempertahankan komitmen pembelajaran kitab kuning di era digital menunjukkan kekuatan foundational values yang telah terinternalisasi dalam sistem pendidikan pesantren. Resiliensi ini bukan merupakan resistance yang rigid terhadap modernitas, melainkan selective adaptation yang bijaksana terhadap perubahan zaman dengan tetap mempertahankan core identity sebagai santri. Proses internalisasi nilai-nilai yang terjadi dalam lingkungan pesantren menciptakan internal compass yang membantu santri navigating complexities era digital tanpa kehilangan direction dalam journey pembelajaran spiritual dan intelektual mereka.

Kekuatan karakter santri dalam menghadapi disrupsi era digital berakar pada deep understanding tentang purpose dan meaning pembelajaran kitab kuning yang tidak sekedar academic exercise, tetapi spiritual journey yang transformatif (Fikri et al., 2025). Understanding ini dicultivate melalui continuous exposure terhadap wisdom tradisional dan direct interaction dengan kyai yang embodied values dari tradition yang mereka pelajari. Ketika santri menyadari bahwa pembelajaran kitab kuning adalah pathway menuju closeness dengan Allah dan understanding tentang divine guidance, motivation mereka menjadi transcendent, melampaui temporary attractions era digital.

Lingkungan pesantren sebagai total institution memainkan peran crucial dalam membentuk resiliensi karakter santri (Fitriyah et al., 2019). Immersion yang complete dalam culture dan values pesantren menciptakan alternative reality yang protective terhadap negative influences era digital. Santri tidak mengalami constant exposure terhadap digital temptations karena environment mereka deliberately designed untuk minimize such distractions. Protective environment ini memberikan space yang safe untuk character development dan value formation tanpa interference dari external pressures yang potentially destructive.

Peran kyai dan ustadz sebagai role models yang living exemplars dari values yang diajarkan memberikan concrete reference points bagi santri dalam mengembangkan

resiliensi karakter (Bahrudin & Rifa'i, 2021). Ketika santri melihat bahwa kyai mereka menjalani hidup yang meaningful, respected, dan fulfilling melalui dedication terhadap traditional Islamic learning, mereka memiliki proof bahwa pathway yang mereka pilih adalah valuable dan worthwhile. Modeling ini lebih powerful daripada abstract teachings dalam shaping character dan building resilience terhadap alternative lifestyles yang ditawarkan era digital (Paramansyah et al., 2022).

Community support system dalam pesantren menciptakan reinforcement mechanism yang continuous untuk behavior dan attitudes yang sejalan dengan learning kitab kuning. Peer influence yang positive, senior-junior mentorship, dan collective commitment terhadap shared goals menciptakan environment dimana resilient behavior is normalized dan celebrated. Santri tidak merasa isolated dalam commitment mereka karena dikelilingi oleh community yang shares similar values dan aspirations.

Spiritual dimension dari pembelajaran kitab kuning memberikan transcendent motivation yang tidak dapat ditandingi oleh temporary pleasures era digital. Ketika santri mengalami spiritual fulfillment melalui connection dengan divine knowledge dan closeness dengan Allah yang dirasakan melalui learning process, material attractions menjadi pale in comparison. Spiritual experience ini authentic dan deeply personal, menciptakan internal motivation yang sustainable dan not dependent pada external validations atau rewards.

Disciplinary practices dalam pesantren yang emphasize self-control, delayed gratification, dan focus pada long-term goals naturally build psychological muscles yang necessary untuk resisting instant gratifications era digital. Daily routines yang structured, rules yang clear, dan expectations yang high create habit patterns yang contrary terhadap impulse-driven behavior yang encouraged oleh digital culture. Training ini tidak hanya applicable untuk learning context, tetapi juga life skills yang valuable dalam any situation yang requires discipline dan focus.

Historical awareness yang dikembangkan melalui study kitab kuning memberikan santri perspective yang broader tentang human civilization dan cyclical nature perubahan zaman. Ketika mereka memahami bahwa era digital adalah just one phase dalam long history of human development, dan bahwa wisdom tradisional telah survived many previous eras of change, mereka mengembangkan confidence bahwa traditional values akan remain relevant despite contemporary challenges. Historical perspective ini provides stability dan continuity yang essential untuk maintaining identity dalam era of rapid change.

Critical thinking skills yang dikembangkan melalui analytical study kitab kuning membantu santri dalam evaluating claims dan promises era digital dengan skepticism yang healthy. Kemampuan untuk analyze arguments, identify logical fallacies, dan distinguish between substance dan appearance yang developed melalui textual analysis ditransfer ke ability untuk critically assess digital content dan lifestyle propositions. Intellectual training ini serves as protective factor terhadap manipulation dan false promises yang prevalent dalam digital marketing dan social media.

Future orientation yang dibangun melalui understanding tentang akhirat dan eternal consequences dari actions memberikan santri framework untuk decision-making yang transcends immediate circumstances. Ketika choices dievaluasi dalam context of eternal significance rather than temporary convenience atau pleasure, priorities menjadi clear dan resilience terhadap short-term temptations menjadi stronger. Eschatological awareness ini fundamental dalam Islamic worldview dan provides ultimate grounding untuk character

development yang sustainable dalam menghadapi any form of temporal challenges, including those posed oleh era digital.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap tiga temuan utama yang menunjukkan resiliensi luar biasa santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Al-Aziziyah dalam mempertahankan pembelajaran kitab kuning di era digital. Pertama, santri menunjukkan karakter istiqamah yang kuat melalui konsistensi kehadiran, kedisiplinan dalam rutinitas pembelajaran, dan komitmen mendalam terhadap adab pembelajaran tradisional tanpa terpengaruh distraksi teknologi digital. Kedua, santri mengembangkan strategi adaptasi yang bijaksana dengan selective exposure terhadap informasi digital, time management yang efektif, dan peer support system yang menciptakan environment kondusif untuk pembelajaran kitab kuning. Ketiga, motivasi santri dalam pembelajaran kitab kuning justru mengalami penguatan di era digital melalui kesadaran akan uniqueness ilmu yang dipelajari, sense of mission sebagai guardian tradisi keilmuan Islam, dan vision jangka panjang untuk berkontribusi dalam intellectual tradition Islam. Temuan ini mendemonstrasikan bahwa lingkungan pesantren yang total institution, bimbingan kyai sebagai role model, dan internalisasi nilai-nilai spiritual mampu menciptakan karakter santri yang resilien terhadap tantangan modernitas.

Implikasi teoretis penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori resiliensi karakter dalam konteks pendidikan Islam, dimana protective factors berupa lingkungan yang kondusif, spiritual grounding, dan community support terbukti efektif dalam mempertahankan komitmen pembelajaran tradisional. Secara praktis, temuan ini memberikan insight bagi pengelola pesantren untuk mengoptimalkan faktor-faktor yang terbukti membangun resiliensi santri, termasuk penguatan peran kyai sebagai mentor, penciptaan peer support system yang solid, dan intensifikasi spiritual practices sebagai anchoring mechanism. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup studi longitudinal untuk menganalisis sustainability resiliensi karakter santri setelah mereka kembali ke masyarakat luas, penelitian komparatif dengan pesantren di wilayah urban yang memiliki exposure teknologi digital lebih tinggi, dan kajian mendalam tentang mekanisme psikologis yang mendasari penguatan motivasi santri dalam konteks era digital. Bagi praktisi pendidikan Islam, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan wisdom tradisional pesantren dengan understanding tentang challenges era modern, serta penguatan training untuk kyai dan ustadz dalam memahami psychology generasi digital tanpa mengkompromikan authenticity metodologi pembelajaran tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abham, M., By, M., & Iskandar, W. (2025). Forming Self-Identity of Elementary School Children: The Relational Role of Family and Social Environment in the Context of Islamic Education. In *Available online JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC PRIMARY EDUCATION* (Vol. 4, Issue 1).
- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Muftadiin*, 7, 232–246.
- Albashri, H., Azizah, N., Wahyu Ramadhani, D., Zahara, S., & Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, I. (2024). Optimizing Islamic Religious Education Learning with the Blended Learning Method. In *Available online JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC PRIMARY EDUCATION* (Vol. 2, Issue 3).
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir* (T. Siregar, Ed.). Penerbit K-Media.
- Assingkily, M. S., & Sahlan, S. (2021). Blended Learning di UIN Sumatera Utara Medan: Historisitas & Pengembangan di Era Covid-19. *MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v45i3.1839>
- Aulia, I., & Antariksa, W. F. (2022). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Kitab Kuning. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 226–234. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhun/index>
- Bahrudin, B., & Rifa'i, Moh. (2021). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq). *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 1–21.
- Bakri, M. A. (2023). Role of Muhammadiyah University in the Sustainable Development of Muhammadiyah Pesantren in South Sulawesi. *International Conference on Actual Islamic Studies*, 2(1), 289–302.
- Esfandiari, M., Sciacca, B., Feijóo, S., Laffan, D. A., Milosevic, T., O'Toole, C., & O'Higgins Norman, J. (2025). Trends in digital technologies to address children's online safety education: A systematic scoping review. *International Journal of Educational Research Open*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100462>
- Fatihia, W. M., Amrie, M. A., & Khasanah, P. F. (2024). Optimizing Student Presentation Skills through Bluebooks. *Available Online CENDEKIAWAN: JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN*, 3, 539–548.
- Fauziah, S. (2014). PEMBACAAN AL-QUR'AN SURAT-SURAT PILIHAN DI PONDOK PESANTREN PUTRI DAAR AL-FURQON JANGGALAN KUDUS (STUDI LIVING QUR'AN). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, 15(1), 1–22.
- Fikri, A. M., Hanafiah, H., & Fatkhullah, F. K. (2025). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning dalam Rangka Membina Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Educatio*, 11(1), 277–286. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12816>
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>
- Gazali, E. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.

- Haris, M. A. (2021). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>
- Ibrahim, R., Rifa'i, A. A., Supriyanto, Zaenuri, M., Fuadi, M. A., & Mujiburrohman. (2024). The caliphate in learning resources of Indonesian Islamic boarding school: a view of kyai and santri Pesantren Lirboyo Kediri. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2426968>
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85–98. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>
- Janiary, A. C., Nurlailiyah, E., Cahyanti, A. D., Arief, A., & Nurdiansyah, N. M. (2025). Kontribusi Tokoh Muslim dalam Pengembangan Sains dan Teknologi: Perspektif Historis dari Masa Nabi Muhammad Hingga Abbasiyah. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 23(2), 187–195. <https://doi.org/10.52266/kreatif/4820>
- Khairani, A., Rahma, R. N., & Sembiring, S. S. F. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 02(01), 444–451. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- Kholis, R. A. N., Mujiharto, M., & Karom, L. A. (2024). Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 72–83. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/>
- Maskuri, M., Kholison, M., & Islamiyah, W. (2022). Metode Pembelajaran Kitab Kuning. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 139–144.
- Nurfuadah, H., Junaedi, D., & Umayah, U. (2017). Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim pada Alquran Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon. *Diya Al-Afkar*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/sqh.v5i01.3769>
- Paramansyah, A., Siradj, S., Husna, A. I. N., & Ernawati, E. (2022). Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari-Jatiasih Kota Bekasi. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(2), 221–247. <https://doi.org/10.47476/assyari.v4i2.1101>
- Perawironegoro, D., Arqam, Mhd. L., Wantini, W., Abdurrohman, A., & Sena, S. (2024). The Role of the Muhammadiyah Organization in Shaping the Culture of Pesantren Muhammadiyah. *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, 1058–1070.
- Primarni, A., Sugito, S., Yahya, M. D., Fauziah, N., & Arifin, S. (2022). TRANSFORMASI FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM PADA PONDOK PESANTREN DI ERA SOCIETY 5.0. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>
- Rahman, S. (2016). Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu. *Jurnal Syahadah*, 4(2), 49–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32495/.v4i2.119>
- Rohili, I., Ruswandi, I., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Peran Guru Inovatif dan Implementasi Model Discovery Learning. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 34–46.
- Salim, H., & et. al. (2013). *Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. LKiS.

- Sari, N., Septia Utami, H., & Terna Kuswanto, R. (2024). Monitoring Evaluation of the Learning Process. *Available Online CENDEKIAWAN: JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN*, 3, 549–557.
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/2603>
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syaiful, M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren di Indonesia). *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 9(1), 33–44.
- Syarifuddin, S. (2020). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu. *Jurnal Al-Qalam*, 26(1), 141–154.
- Wahid, F. (2008). Pemberdayaan Pendidikan Islam Merespon Perkembangan Teknologi Informasi. *El-Tarbawi*, 1(1), 71–82. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art6>
- yaa Dila, I., Lylyana, A., Apriando Ginting, C., Zinger Wan Ranto, K., & Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, I. (2024). Program Initiative to Increase the Relevance of Islamic Religious Education in the Digital Era. In *Available online JOURNAL OF CONTEMPORARY GENDER AND CHILD STUDIES* (Vol. 3).